



DETERMINAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Anisah Salsabila, Achmad Badjuri

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang

Surel: anisahsalsabila00@gmail.com, badjuri@edu.unisbank.ac.id

INFO ARTIKEL

JIAP Volume 8
Nomor 1
Halaman 52-70
Samata,
Januari-Juni 2022

ISSN 2441-3017
e-ISSN 2697-9116

Tanggal Masuk:
31 Januari 2022

Tanggal Diterima:
30 Juni 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak dari ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit *going concern* tahun sebelumnya, komite audit, dan *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sehingga diperoleh sebanyak 111 sampel. Metode analisis data dilakukan menggunakan metode analisis regresi logistik menggunakan program SPSS versi 25. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, ukuran komite audit, dan *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Keyword: Opini Audit *Going Concern*, Perusahaan Manufaktur

This study aims to examine the impact of company size, company growth, previous year's going concern audit opinion, audit committee, and debt default on going concern audit opinions on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period. The data used is secondary data. The sampling technique used purposive sampling method with certain criteria in order to obtain as many as 111 samples. The data analysis method was carried out using the logistic regression analysis method using the SPSS version 25 program. The results of the test showed that the going concern audit opinion in the previous year had an effect on the going concern audit opinion, while company size, company growth, audit committee size, and debt default did not affect the opinion. going concern audits.

Keyword: *Going Concern Audit Opinoin, Manufacture Company*

Copyright: Salsabila, Anisah. Achmad Badjuri (2022). Determinan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan. Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban Vol. 8 No. 1 (52-70). <https://doi.org/10.24252/jiap.v8i1.27072>

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu catatan informasi keuangan yang menggambarkan mengenai kinerja perusahaan dalam satu periode akuntansi yang harus dibuat dan dilaporkan oleh perusahaan setiap tahunnya dengan tujuan memberikan informasi bagi pihak internal dan pihak eksternal sebuah perusahaan. Bagi perusahaan *go public* permintaan akan laporan keuangan lebih besar daripada perusahaan yang tertutup.

Perusahaan yang *go public* juga harus memenuhi asumsi *going concern* yaitu usaha tersebut akan terus bertahan hidup selama mungkin. Tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang suatu perusahaan tidak mampu untuk menghadapi permasalahan ekonomi sehingga kelangsungan hidup perusahaan tersebut diragukan di masa yang akan datang. Bagi perusahaan *go public* permintaan akan laporan keuangan lebih besar daripada perusahaan yang tertutup. Oleh karena itu laporan keuangan yang tersaji harus berupa informasi yang berkualitas serta memberikan informasi yang tepat dan berguna bagi pengguna laporan keuangan. Maka diperlukan pihak ketiga yaitu auditor independen atau akuntan publik yang berfungsi sebagai pihak yang melakukan audit atas laporan keuangan. Perusahaan *go public* diwajibkan untuk melakukan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik disengaja ataupun tidak disengaja.

Pesatnya perkembangan di dalam dunia bisnis mendorong maraknya kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen, hal ini dapat memicu auditor melakukan kesalahan dalam memberikan opini audit terutama opini audit *going concern*. Dalam kondisi pandemi saat ini adanya beberapa aturan mengenai pembatasan-pembatasan secara tidak langsung mengakibatkan aktivitas perusahaan semakin terganggu. Dengan adanya kondisi tersebut manajemen dalam melakukan penilaian atas kemampuan entitas dalam melanjutkan kelangsungan usahanya harus mempertimbangkan kondisi ketidakpastian ekonomi dan pergerakan harga pasar yang disebabkan oleh pandemi Covid 19.

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu dari sekian perusahaan yang terkena dampak dari adanya pandemi Covid 19. Hal ini dapat dibuktikan dengan penurunan Indek PMI (*Purchasing Managers Index*) Manufaktur Indonesia. Pada awal bulan Februari 2019 sebelum adanya pandemi *Purchasing Managers Index* sektor manufaktur berada di level 51,9. Pada bulan Maret 2019 setelah pandemi Covid 19 diumumkan masuk ke Indonesia *Purchasing Managers Index* sektor manufaktur mengalami penurunan menjadi level 45,3 dan di bulan April anjlok menjadi 27,5. Level di bawah 50 ini menandakan adanya kontraksi (penurunan) dalam aktivitas manufaktur salah satu hal yang menjadi penyebab adalah penurunana aktivitas dan melemahnya tingkat permintaan konsumen. Covid 19 juga

mengakibatkan jumlah pekerja manufaktur mengalami penurunan. Jumlah tenaga kerja sektor manufaktur turun hingga 1,45 juta dibandingkan dengan Agustus 2019. Pada bulan Agustus 2019 jumlah tenaga kerja di sektor manufaktur tercatat sebanyak 18,93 juta orang sedangkan hingga bulan Agustus 2020 tercatat sebanyak 17,48 juta orang. Adanya penurunan jumlah tenaga kerja pada sektor manufaktur menunjukkan adanya ketidakmampuan perusahaan untuk membayar gaji yang mengakibatkan adanya PHK atau dirumahkan.

Opini audit *going concern* memiliki pengaruh yang penting bagi suatu perusahaan. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan untuk memastikan apakah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Dapat disimpulkan bahwa opini audit *going concern* opini yang dikeluarkan auditor untuk menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Opini *going concern* merupakan asumsi terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, semakin baik asumsi atas laporan keuangan perusahaan tersebut maka para investor memiliki kepercayaan untuk berinvestasi (menanamkan modalnya) pada perusahaan tersebut (Kristiana, 2012). Masalah *going concern* adalah hal yang kompleks dan terus ada sehingga diperlukan faktor-faktor yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan status *going concern* perusahaan dan konsistensi faktor (Tandungan & Mertha, 2016).

Banyak penelitian yang telah dilakukan dan ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Faktor yang mempengaruhi opini *audit going concern* adalah ukuran perusahaan. Ukuran sebuah perusahaan menunjukkan seberapa besar atau seberapa banyak jumlah kekayaan suatu perusahaan yang dapat dinyatakan besarnya nilai aktiva suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Kristiana, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amyulianthy (2018) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Mella (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan dapat menjadi salah satu faktor untuk melihat kelangsungan hidup suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi rasio penjualan suatu entitas semakin kecil kemungkinan auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti & Rasmini (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Kurnia &

Mella (2018), Purba & Nazir (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterbitkan oleh auditor pada tahun sebelumnya. Menurut Andini & Mulya (2015) menyatakan jika suatu perusahaan dalam tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* maka dalam tahun berikutnya tidak menutup kemungkinan bagi auditor untuk memberikan perusahaan tersebut kembali mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andini & Mulya (2015) menyatakan bahwa bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Krissindiastuti & Rasmini (2016) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk melakukan tugas pengawasan dalam pengelolaan perusahaan. Selain itu komite audit juga memastikan kewajaran laporan keuangan sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut Andini & Mulya (2015) mengemukakan bahwa komite audit yang independen dapat membantu mengurangi tekanan manajemen untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) pada saat auditor tersebut merasa benar untuk memberikan opini audit *going concern*. Keberadaan komite audit dapat membantu perusahaan saat menghadapi masalah mengenai *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Premashanti (2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andini & Mulya (2015), Tandungan & Mertha (2016) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Debt default merupakan salah satu indikasi yang digunakan oleh auditor dalam menilai kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan status default seperti dalam Standar Profesional Akuntan Publik seksi 341. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Andini & Mulya (2015) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian berbeda diungkapkan oleh Muslimah & Triyanto (2019) menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Muslimah & Triyanto (2019) yang meneliti mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, *prior opinion*, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan mengganti variabel independen *opinion shopping* menjadi ukuran perusahaan dan ukuran komite audit. Penggantian variabel independen serta penambahan

variabel dilakukan untuk membedakan penelitian sehingga memunculkan pembaruan penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdapat *research gap* yang saling bertentangan terhadap faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit *going concern* tahun sebelumnya, ukuran komite audit, dan *debt default* terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ukuran sebuah perusahaan menunjukkan seberapa besar atau seberapa banyak jumlah kekayaan suatu perusahaan yang dapat dinyatakan besarnya nilai aktiva suatu perusahaan. Sebuah perusahaan yang memiliki skala besar dapat dikatakan memiliki akses yang lebih besar pula untuk mendapatkan sumber pendanaan. Selain memiliki kemudahan dalam memperoleh sumber pendanaan atau pinjaman kreditur, perusahaan besar juga memiliki kesempatan yang lebih tinggi bahwa kelangsungan hidup perusahaan tersebut lebih terjamin (Suksesi & Lestanti, 2016). Logika pemikiran di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Amyulianthy (2018) yang menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan pendapat *going concern*.

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Suatu perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari tingkat penjualan atau pendapatan dari tahun ke tahun. Pelaksanaan aktivitas operasional yang berjalan dengan baik menunjukkan perusahaan tersebut terus tumbuh sehingga dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan usahanya. Logika pemikiran di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti & Rasmini (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*

H2 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

Pengaruh Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diterima perusahaan yang diaudit pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* besar kemungkinan pada tahun selanjutnya akan kembali menerima opini audit *going concern*,

hal tersebut disebabkan adanya kemungkinan kondisi perusahaan akan serupa dengan tahun sebelumnya. Logika pemikiran tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Andini & Mulya (2015), Kurnia & Mella (2018), Suksesti & Lestanti (2016), Muslimah & Triyanto (2019) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

H3 : Opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris yang anggotanya diangkat dari luar perusahaan. Komite audit membantu tugas dewan komisaris dalam pengawasan internal atau dalam pelaksanaan laporan keuangan, serta penerapan kebijakan akuntansi (Andini & Mulya, 2015). Semakin banyak anggota komite audit suatu perusahaan maka semakin rendah pula kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* karena jumlah pengawasan dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Logika pemikiran di atas didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi & Premashanti (2020) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*

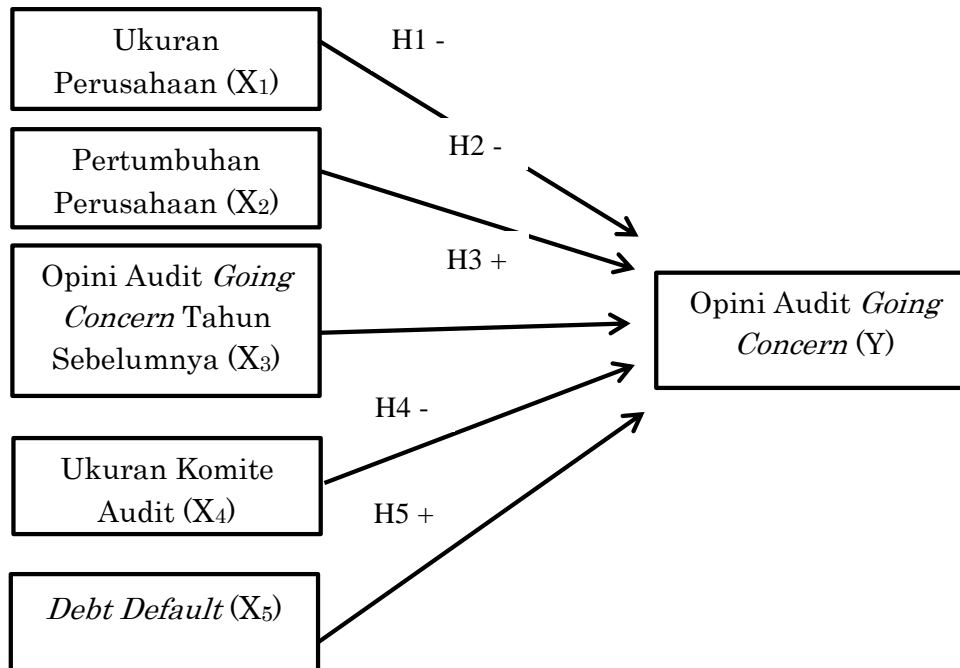
H4 : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Debt default dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam memenuhi pembayaran utangnya. Menurut SPAP (2011) kemungkinan kesulitan keuangan dan kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewaiban utangnya adalah salah satu indikator untuk mengidentifikasi masalah *going concern* (kelangsungan hidup) pada suatu perusahaan. Apabila perusahaan gagal dalam membayar utangnya (*debt default*) maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinan auditor akan memberi opini audit *going concern* lebih besar. Hasil penelitian Andini & Mulya (2015) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*

H5 : *Debt Default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

Gambar 1.
Model Penelitian



Sumber: Penulis (2021)

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020 dengan variabel opini audit *going concern* (Y) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini dan variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan (X₁), pertumbuhan perusahaan (X₂), opini audit tahun sebelumnya (X₃), ukuran komite audit (X₄), dan *debt default* (X₅).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur periode 2018 sampai dengan 2020 yang didapat melalui situs resmi www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilaksanakan dengan metode *purposive sampling*. Dengan menggunakan teknik tersebut diperoleh total sampel sebanyak 111 perusahaan dengan periode penelitian selama 3 tahun sehingga didapat

jumlah data observasi sebanyak 333 data. Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel:

Tabel 1.
Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Total
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020	164
2.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam satuan US dollar selama tahun penelitian 2018-2020.	(30)
3.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang berakhir lebih dari 31 Desember	(1)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki data dan informasi lengkap mengenai variabel yang diteliti	(22)
Jumlah Perusahaan Sampel		111
Jumlah pengamatan selama periode penelitian (2018-2020)		333

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2021)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan sebuah skala dimana entitas tersebut dapat diklasifikasikan besar atau kecil menurut berbagai metode perhitungan yang dapat dilakukan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log natural dari total asset perusahaan.

UP = Log Natural (Nilai Buku Total Aset Pada Akhir Periode)

b. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan tersebut. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih } (t) - \text{Penjualan bersih } (t-1)}{\text{Penjualan bersih } (t-1)}$$

c. Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini yang diterima oleh sebuah entitas pada tahun sebelumnya. Diukur menggunakan variabel *dummy*. Variabel ini diukur dengan skala nominal 1 untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, dan 0 untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern* pada tahun sebelumnya.

d. Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit adalah banyaknya jumlah anggota komite audit suatu entitas. Ukuran komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan pada sampel penelitian.

e. *Debt Default*

Debt default merupakan kegagalan atau kesulitan dalam memenuhi pembayaran hutangnya. *Debt default* diukur dengan menggunakan *Debt to*

Equity Ratio (DER). Dengan rumus untuk menghitung total *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

f. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikelurakan oleh auditor jika dalam proses audit menemukan adanya kesangsian mengenai kelangsungan usaha suatu entitas yang diaudit. Diukur menggunakan variabel *dummy*. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Logistik yang diolah menggunakan program SPSS versi 25 (Ghozali, 2018). Model persamaan regresi logistic adalah:

$$\text{Ln} \frac{OAGC}{1-OAGC} = \alpha + \beta_1UP + \beta_2PP + \beta_3OATS + \beta_4UKA + \beta_5DD + e$$

Keterangan:

- OAGC = Opini Audit *Going Concern*
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- UP = Ukuran Perusahaan
- PP = Pertumbuhan Perusahaan
- OATS = Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya
- UKA = Ukuran Komite Audit
- DD = *Debt Default*
- e = Standar eror

HASIL DAN PEMBAHASAN
Statistic Deskriptif

Tabel 2.
 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Range	Minim um	Maxim um	Mean	Std. Deviation	Varianc e
UP	333	8.64	25.31	33.95	28.5141	1.59193	2.534
PP	333	9.37	-1.00	8.37	.0161	.53805	.290
OATS	333	1	0	1	.08	.264	.070
UK	333	5	0	5	3.01	.368	.135
DD	333	119.50	-5.21	114.29	1.6508	6.72228	45.189

	N	Range	Minim um	Maxim um	Mean	Std. Deviation	Varianc e
OAGC	333	1	0	1	.10	.295	.087
Valid N (listwise)	333						

Sumber: Hasil Output SPSS

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 2 menunjukkan jumlah sampel perusahaan (N) yang digunakan dalam penelitian sebanyak 333 data observasi. Variabel ukuran perusahaan yang diproses menggunakan log natural dari total asset menunjukkan bahwa nilai minimum yang dihasilkan adalah sebesar 25,31 yang dimiliki oleh PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk pada tahun 2018. Sedangkan nilai maksimal dari log natural dari total asset sebesar 33,95 yang dimiliki oleh PT. Trisula Textile Industries Tbk pada tahun 2020. Dengan rata-rata nilai log natural dari total asset sebesar 28,5141 dan nilai standar deviasi sebesar 1,59193.

Variabel pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa nilai minimum yang dihasilkan adalah sebesar -1,00 yang dimiliki oleh PT. Yana Prima Hasta Persada Tbk tahun 2018, PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk pada tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum pertumbuhan penjualan adalah sebesar 8,37 yang dimiliki oleh PT. Eterindo Wahanatama Tbk pada tahun 2019. Nilai rata – rata pertumbuhan perusahaan adalah sebesar 0,0161 dan nilai standar deviasi sebesar 0,53805

Variabel opini audit *going concern* tahun sebelumnya memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya diantaranya PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT. Central Proteina Prima Tbk, PT. Panasia Indo Resources Tbk, PT. Panasia Indo Resources Tbk, PT. Langgeng Makmur Industry Tbk, PT. Eterindo Wahanatama Tbk, PT. Asia Pacific Investama Tbk. Sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya diantaranya adalah PT. Akasha Wira International Tbk, PT. Astra Otoparts Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Wisnilak Inti Makmur Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk, PT. Yana Prima Hasta Persada Tbk. Dengan nilai rata-rata sebesar 0,08 dan nilai standar deviasi sebesar 0,264

Variabel ukuran komite audit yang diukur menggunakan jumlah seluruh anggota komite audit yang dimiliki oleh sebuah perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 0 yaitu pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2019 dimana pada tahun tersebut PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tidak memiliki komite audit. Sedangkan nilai maksimal ukuran komite audit adalah sebesar 5 yaitu pada PT. Malindo Feedmill Tbk pada tahun 2020 yang memiliki anggota komite audit berjumlah 5 orang.

Rata-rata nilai ukuran komite audit adalah 5 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,368

Variabel *debt default* yang diproksikan menggunakan rasio DER menunjukkan bahwa nilai minimum DER adalah sebesar -5,21 yaitu pada PT. Eterindo Wahanatama Tbk pada tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 114,29 yaitu pada PT. Asia Pacific Investama Tbk tahun 2020. Sedangkan nilai rata-rata dari perhitungan DER sebesar 1,6508 dan nilai standar deviasi sebesar 6,72228

Variabel opini audit *going concern* memiliki nilai minimal sebesar 0, nilai maksimal sebesar 1. Dari 333 sampel penelitian terdapat 32 perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* sedangkan sisanya mendapat opini *non going concern*. Nilai rata-rata variabel opini audit *going concern* adalah sebesar 0,10 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,295.

Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 3.
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.229	8	.622

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian Hosmer and Lemeshow Test pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai statistik sebesar 6,229 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,622. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikan jauh di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik ini layak untuk digunakan dalam tahap lebih lanjut atau dapat dikatakan model dapat diterima.

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 4.
Iteration History (Block Number=0)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0 1	224.142	-1.616
2	211.178	-2.120
3	210.736	-2.236
4	210.735	-2.241
5	210.735	-2.241

Sumber: Hasil Output SPSS

Tabel 5: Iteration History (Block Number=1)

Iteration		-2 Log likelihood	Consta nt	Coefficients				
				UP	PP	OATS	UK	DD
Step 1	1	150.893	-.529	-.035	-.145	3.128	-.111	.007
1	2	118.110	1.062	-.100	-.213	4.155	-.308	.018
	3	112.554	4.295	-.205	-.233	4.541	-.561	.035
	4	111.998	6.729	-.283	-.235	4.646	-.693	.052
	5	111.986	7.198	-.299	-.234	4.663	-.710	.055
	6	111.986	7.209	-.299	-.234	4.664	-.710	.055
	7	111.986	7.209	-.299	-.234	4.664	-.710	.055

Sumber: Hasil Output SPSS

Hasil pengujian overall model fit di atas menunjukkan bahwa nilai -2 Log likelihood (Block Number = 0) dimana merupakan nilai yang muncul sebelum dimasukkannya lima variabel independen yaitu sebesar 210,735. Setelah memasukkan kelima variabel independen didapatkan besarnya nilai -2 Log likelihood (Block Number = 1) sebesar 111,986. Adanya penurunan nilai -2 Log likelihood menunjukkan bahwa model regresi baik atau dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien Determinasi

Tabel 6.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	111.986 ^a	.257	.547

Sumber: Hasil Output SPSS

Hasil pengujian koefisien determinan pada tabel 6 diperoleh besarnya nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,547 yang berarti variabilitas variabel dependen opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit *going concern* tahun sebelumnya, ukuran komite audit, dan *debt default* adalah sebesar 54,7%, sedangkan sisanya sebesar 45,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7
 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Standardized		Coefficients		Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.368	.213		1.725	.085		
	UP	-.009	.007	-.047	-1.208	.228	.948	1.055
	PP	-.036	.021	-.066	-1.726	.085	.984	1.016
	OATS	.782	.045	.699	17.225	.000	.878	1.139
	UK	-.028	.032	-.035	-.876	.382	.930	1.075
	DD	.002	.002	.042	1.050	.294	.920	1.087

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada tabel 7 menunjukkan bahwa semua hasil perhitungan *tolerance* serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel independen menunjukkan tidak ada nilai *tolerance* < 0,10 dimana semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10. Sedangkan hasil perhitungan VIF menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

Matriks Klasifikasi

Tabel 8.
 Matriks Klasifikasi

Observed	OAGC	Predicted OAGC		Percentage Correct
		Menerima opini audit non going concern	Menerima opini audit going concern	
Step 1	Menerima opini audit non going concern	297	4	98.7
	Menerima opini audit going concern	12	20	62.5

Observed	Predicted		
	OAGC		
	Menerima opini audit non going concern	Menerima opini audit going concern	Percentage Correct
Overall Percentage			95.2

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian matrik klasifikasi pada tabel 4.8 yang menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 62,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 20 perusahaan atau 62,5% sampel yang secara tepat diprediksi oleh model akan menerima opini audit *going concern* dan sebanyak 12 perusahaan tidak dapat diprediksi oleh model dari total 32 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*.

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* adalah 98,7%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 297 perusahaan (98,7%) yang dapat diprediksikan secara tepat diprediksi menerima opini audit *non going concern* dengan 4 perusahaan tidak dapat diprediksi oleh model dari total 301 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*.

Uji Hipotesis

Tabel 9.
Hasil Uji Hipotesis

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	UP	-.299	.211	2.013	1	.156	.741
	PP	-.234	.255	.848	1	.357	.791
	OATS	4.664	.675	47.694	1	.000	106.020
	UK	-.710	.802	.785	1	.376	.492
	DD	.055	.071	.611	1	.434	1.057
	Constant	7.209	6.179	1.361	1	.243	1351.284

a. Variable(s) entered on step 1: UP, PP, OATS, UK, DD.

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 9 maka model regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{OGC}{1-OGC} = 7,209 - 0,299 - 0,234 + 4,664 - 0,710 + 0,055 + e$$

Pembahasan

a. H1: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,299 dengan tingkat signifikan sebesar 0,156 dimana lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%). Berdasarkan nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan yaitu $0,156 > 0,05$ ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti & Rasmini (2016), Kurnia & Mella (2018), Nugroho dkk (2018), Suksesi & Lestanti (2016), serta Tandungan & Mertha (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak menjadi acuan dalam pemberian opini audit *going concern* sebuah perusahaan. Kelangsungan usaha biasanya dihubungkan dengan bagaimana kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan (Suksesi & Lestanti, 2016). Perusahaan yang berukuran kecil jika memiliki manajemen pengelolaan serta kinerja yang bagus akan semakin kecil potensi perusahaan tersebut mendapat opini audit *going concern*. Selain itu pemberian opini audit *going concern* tidak hanya melihat ukuran perusahaan saja tetapi juga melihat kondisi keuangan perusahaan seperti mengalami laba bersih negatif minimal dua tahun berturut-turut (Tandungan & Mertha, 2016).

b. H2 : Pertumbuhan Perusahaan Berpengaruh Negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,234 dengan tingkat signifikan sebesar 0,357 dimana lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%). Berdasarkan nilai signifikansi variabel pertumbuhan perusahaan yaitu $0,357 > 0,05$ ini berarti bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini & Mulya (2015), Kurnia & Mella (2018), Purba & Nazir (2019), serta Putra dkk (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan yang positif tidak menjamin suatu perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* begitupun sebaliknya. Kondisi tersebut diperkuat oleh data dalam penelitian dimana terdapat beberapa perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan negatif namun tidak mendapat opini audit *going concern*.

c. Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya Berpengaruh Positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit *going concern* tahun sebelumnya memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 4,664 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5%). Berdasarkan nilai signifikansi variabel opini audit *going concern* tahun sebelumnya yaitu $0,000 < 0,05$ ini berarti bahwa opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini & Mulya (2015), Dewi & Premashanti (2020), Kurnia & Mella (2018), Muslimah & Triyanto (2019), serta Suksesi & Lestanti (2016) yang menyatakan bahwa opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam memberikan opini auditnya auditor sangat memperhatikan opini audit tahun sebelumnya. Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern* maka kemungkinan besar pada tahun berjalan yang diaudit auditor memberikan kembali opini audit *going concern*. Hal tersebut karena kegiatan operasional suatu perusahaan berkaitan dengan kondisi perusahaan ditahun sebelumnya. Selain itu saran yang diberikan oleh auditor pada audit tahun sebelumnya sebagai alternatif untuk memperbaiki kondisi perusahaan mungkin belum direalisasikan dengan baik oleh manajemen perusahaan. Sehingga mendorong auditor untuk memberikan opini audit *going concern* kembali di tahun berjalan (Andini & Mulya, 2015).

d. H4 : Ukuran Komite Audit Berpengaruh Negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,710 dengan tingkat signifikan sebesar 0,376 dimana lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%). Berdasarkan nilai signifikansi variabel ukuran komite audit yaitu $0,376 > 0,05$ ini berarti bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini & Mulya (2015) menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa banyaknya anggota komite audit yang dimiliki sebuah perusahaan tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Komite audit hanya bertugas membantu Dewan Komisaris dalam mengawasi kegiatan operasional perusahaan dan tidak terlibat secara langsung dalam penyelesaian masalah kegiatan operasional perusahaan atau permasalahan keuangan Andini & Mulya (2015). Sehingga banyaknya jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh sebuah perusahaan tidak menjadi pertimbangan auditor dalam pemberian opini audit *going concern*.

e. **H5 : *Debt Default* Berpengaruh Positif terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt default* yang diprosikan menggunakan rasio DER memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,055 dengan tingkat signifikan sebesar 0,434 dimana lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%). Berdasarkan nilai signifikansi variabel *debt default* yaitu $0,434 > 0,05$ ini berarti bahwa *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslimah & Triyanto (2019) menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam memberikan opini audit *going concern* auditor tidak hanya berdasarkan dari kondisi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau pembayaran utangnya namun, auditor juga melihat kondisi keuangan sebuah perusahaan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian atau hasil uji hipotesis menggunakan regresi logistik di atas, dapat disimpulkan bahwa opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, ukuran komite audit, dan *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel independen, penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dalam pengambilan sampel, dan periode penelitian hanya 3 tahun, sehingga belum dapat melihat kecenderungan penerbitan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.

Saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah variabel independen seperti kualitas audit atau mengganti rasio DER menggunakan DAR yang kemungkinan dapat mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Selain itu dalam penelitian selanjutnya peneliti dapat memperpanjang tahun pengamatan dan dapat menggunakan perusahaan yang bergerak dalam sektor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amyulianthy, R. (2018). Faktor Determinan Opini Audit Going Concern. *Liquidity*, Vol. 3, No. 1: 27–35.
- Andini, P., & Mulya, A. A. (2015). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan Debt Default Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI Periode 2010-2014). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 4, No. 2:

202–219.

- Averio, Thomas. (2021). The Analysis of Influencing Factors on The Going Concern Audit Opinion - A Study in Manufacturing Firms Indonesia. *Asian Journal of Accounting*, Vol. 6, No. 2: 152-164.
- Dewi, I. G. A. A. O., & Premashanti, N. M. N. (2020). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik, Keberadaan Komite Audit, dan Prior Opinion Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 2, No. 2: 133–142.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. ., & Meckling, W. . (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3: 305–360.
- Kencana, Maulandy Rizky Bayu. *Jumlah Pekerja Manufaktur Turun 1,45 Juta Orang Dampak Pandemi Covid 19*, diakses pada 24 November 2021, <https://m.liputan6.com/bisnis/read/4443669/jumlah-pekerja-manufaktur-turun-145-juta-orang-dampak-pandemi-covid-19>.
- Krissindiastuti, M., & Rasmini, N. K. (2016). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E - Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 14, No. 1: 451-481.
- Kristiana, I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhanperusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Widya Mandala*, Vol. 1, No. 1: 47–51.
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 6, No. 1: 105–122.
- Muslimah, O., & Triyanto, dedik nur. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Prior Opinion, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013–2017). *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, Vol. 3, No. 2: 229–242.
- Nugroho, Aprianto Cahyo. *Dampak Virus Corona, Aktivitas Manufaktur Indonesia Anjlok ke 45,3 pada Maret*, diakses pada 24 November 2021, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200401/9/1220770/dampak-virus-corona-aktivitas-manufaktur-indonesia-anjlok-ke-453-pada-maret>.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal SIKAP (Sistem*

- Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan*), Vol. 2, No. 2: 96-111.
- Purba, S. F., & Nazir, N. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Keuangan, Dan Kualitas Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, Vol. 5, No. 2: 199-214.
- Putra, O. P., Delamat, H., & Relasari. (2016). Pengaruh Audit Tenure , Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terhadap Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntabilitas*, Vol. 10, No. 1: 79–90.
- Simamora, Rahmat Akbar, & HendarjatnoHendarjatno. (2019). The Effects of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Audit Opinion Liquidity Ratio, and Leverage to the Going Concern Audit Opinion. *Asian Journal of Accounting*, Vol. 4, No. 1: 145-156.
- Suksesi, G. W., & Lestanti, H. S. (2016). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Seminar Nasional Cendekiawan*.
- Tandungan, D., & Mertha, I. M. (2016). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 16, No. 1: 45–71.
- <https://tradingeconomics.com/indonesia/manufacturing-pmi>
www.idx.co.id